

PERANCANGAN EKSPERIMENTASI OLD PHOTOGRAPHY PROCESS

DESIGNING OLD PHOTOGRAPHY PROCESS EXPERIMENTATION

Anggoro Anwar Prasherio¹, Arry Mustikawan, B.Des., S.E., M.Ds.²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Anggoroanwar@gmail.com - Arrysoe@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Berawal dari kecurigaan penulis terhadap fotografi dan praktik fotografi yang kian kini kian marak. Fotografi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia bukan lagi sesuatu hal yang baru, dengan perjalanan panjang fotografi, fotografi tua sebagai cikal bakal fotografi memiliki peran penting hingga kini setelah lebih dari satu dekade mati suri tergantikan oleh fotografi digital yang populer. Penulis menaruh ketertarikan banyak hal pada fotografi terlebih pada *old photography process* atau *old print*. Banyak lagi istilah lain begitupun metodenya, karena dalam perjalanannya pun fotografi ditemukan dari beberapa eksperimentasi yang bukan sekali dan bukan dari seseorang saja. Fotografi yang meluas dan dengan fotografi tua sebagai cikal bakal menjadi sentral. Dengan melakukan eksperimental *old photography process* atau *old print* dengan harapan dapat menggali lebih dalam fotografi dan dapat menghasilkan visual yang baru.

Kata kunci: fotografi, fotografi tua, *old photography process*, *old print*, eksperimental.

Abstract

Starting from the suspicion of the authors of photography and photography practices are increasingly prevalent. Photography becomes a part of everyday human life is no longer something new, with a long journey of photography, old photography as the forerunner of photography has an important role until now more than a decade of suspended animation replaced by popular digital photography. The author wants to do the process of old photography or old print. Many other terms as well as his method, because in his journey was found from some experimentation that is not true rather than a person alone. Extensive photography and with old photography as the forerunner to be central. By experimenting with old or old photographic processes in hopes of getting deeper can be more visual and new.

Keywords: photography, old photography, old photography process, old print, experimental.

1. Pendahuluan

Gejala fotografis sudah ditemukan dan diamati jauh sebelum Masehi oleh Mo Ti pada abad ke-5 sebelum Masehi, juga oleh Ibn Al Haytam dan Aristoteles. Dalam ruangan gelap yang terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang gelap tersebut terefleksikan pemandangan dari luar secara terbalik yang masuk dari lubang tersebut. Fenomena penemuan gejala fotografis yang disebut *camera obscura* inilah yang mendasari perkembangan awal mula fotografi sebelum penemuan-penemuan lain. Setelah itu dengan prinsip kamera yang sama Johannes Kepler (1571-1630) menggunakan untuk pengamatan matahari. Namun yang populer kamera obskura ini digunakan sebagai alat bantu menggambar dari objek yang terefleksikan. Kemudian dari pengembangan prinsip kamera obskura, muncul penemuan baru pada fotografi yaitu cermin refleksi dan pelengkap yaitu lensa pada kamera obskura.

Setelah perkembangan kamera obskura yang menjadi kian populer dan makin banyaknya keinginan untuk menjadikan fotografi memotret yang menjadi kenyataan. Teknologi dalam fotografi dibutuhkan dalam perkembangannya, terutama mencetak.

Pada tahun 1727, Johann Heinrich Schulze (1687-1744), seorang ilmuwan Jerman, menemukan bahwa garam perak/*silver salt* akan berubah menjadi hitam apabila terkena cahaya matahari. Joseph Nicéphore Niépce (1765-1833), penemu berkebangsaan Perancis, melakukan percobaan memotret dengan menggunakan kamera obskura dan perak klorida/*silver chloride* dan Niépce menghasilkan foto pertama, 1826. Proses fotografi Niépce kemudian disempurnakan ilmuwan Perancis lainnya, Louis

Jacques Mande Daguerre (1787-1851), yang bereksperimen dengan kamera obskura, dan berhasil mengurangi lama pencahayaan ketika melakukan eksposur dari 8 jam menjadi 30 menit. Daguerre juga menemukan bahwa imaji dapat dipermanenkan dengan merendam dalam larutan garam. Dan pada tahun 1839 dia mempublikasikan penemuannya dengan nama "*daguerreotype*". Namun *daguerreotype* memiliki kelemahan yaitu mustahil membuat tiruan dari lempeng aslinya. Juni 1840, seorang ilmuwan Inggris, Henry Fox Talbot (1800-1877), mengumumkan teknik baru yang akhirnya menjadi acuan dalam fotografi moderen. Ia menyebutnya "*calotype*" dari Bahasa Yunani yang artinya "gambar yang indah". Kelebihan metode Talbot yaitu pengembangan dua proses positif dan negatif. Gambar negatif yang dapat dibuat berulang-ulang pada cetak positif, yang pada akhirnya memudahkan untuk proses *multiple prints*. Tahun 1880, dikembangkan proses "*dry plate*" yang memudahkan proses pencetakan menjadi lebih cepat. Proses fotografi itu sebagian yang menjadi acuan fotografi modern dan kini sering disebut dengan *old print* atau *old photography process*.

Di Indonesia, perjalanan fotografi tak bisa terelakkan dari pengaruh situasi perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Fotografi di Indonesia pertama dibawa oleh pegawai kesehatan Belanda bernama Juriaan Munich tahun 1841 untuk mengabadikan kondisi alam dan tanaman-tanaman di Indonesia dengan *daguerreotype*. Selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941), penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, Cina, dan Jepang. Berdasarkan survei dan hasil riset di studio foto-foto komersial di Hindia Belanda, hanya ditemukan empat orang lokal Indonesia yang menguasainya, salah satunya adalah Kassian Cephas. Dibutuhkan waktu hampir seratus tahun lebih untuk mengenal dan menggunakan fotografi dari fungsi sosial-politik, administrasi, propaganda, hingga dokumentasi dan profesional dalam dunia fotografi di Indonesia.

Perjalanan fotografi dan praktik fotografi yang kian kini kian marak khususnya di Indonesia. Fotografi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak bisa lepas dari manusia bukan lagi sesuatu hal yang tabu, dengan perjalanan panjang fotografi, *Old Photography Process* atau fotografi tua sebagai cikal bakal fotografi memiliki peran penting hingga kini setelah lebih dari satu dekade mati suri tergantikan oleh fotografi digital yang populer. Dan fungsi fotografi kini yang semakin meluas bukan hanya sebagai fungsi dokumentasi namun juga fungsi dalam industri. Dengan Citra fotografi tua yang unik memiliki banyak peluang dan belum banyak yang melakukan praktek *Old Photography Process* di Indonesia.

Kini kebanyakan orang yang biasa lakukan terutama di Indonesia dengan budaya memotret yang semakin mudah dan instan bahkan dengan menggunakan kamera *smartphone* yang hampir dimiliki setiap orang, berswafoto atau *selfie* atau bahkan *mirror selfie* atau berswafoto di depan cermin dan menggunggahnya di *platform* sosial media. Perilaku fotografi yang berkembang di masyarakat seperti ini menjadikan fotografi menjadi budaya masyarakat membentuk budaya visual. Dari budaya visual ini ikut mempengaruhi sisi-sisi kehidupan yang lain, seperti bidang sosial ketika fotografi kini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan maupun cara hidup masyarakat. Jaman sekarang orang Indonesia kebanyakan "*take it for granted*" dengan perilaku yang seperti itu dan dengan sejarah panjang fotografi yang sebelumnya dimana fotografi itu merupakan suatu proses yang panjang. Dari hal tersebut, penulis berharap dan berupaya agar kita semua dapat selalu melihat sesuatu dengan lebih luas dan lebih dalam.

2. Studi Literatur

2.1 *Old Photography Process* dalam Perjalanan Panjang Fotografi

Dinamika perubahan zaman semakin tak dapat terelakkan. Dengan perkembangan teknologi serta percepatan perubahannya yang lebih tinggi daripada hal kebanyakan. Khususnya kultur, kebijakan publik, riset, ataupun pendidikan. Inilah yang dalam sosiologi dikenal dengan istilah kesenjangan budaya, yang menunjukkan bahwa perubahan kebudayaan material belum diikuti dengan kebudayaan nonmaterial. Pertanyaannya, apakah fotografi di Indonesia akan mampu beradaptasi?

Praktik fotografi yang kian kini kian marak di Indonesia. Fotografi sudah menjadi semakin dekat dalam bagian dari kehidupan manusia umumnya, fotografi menjadi bukan lagi hal yang asing. Orang Indonesia kebanyakan sudah dengan mudah untuk menggunakan kamera dengan kemajuan teknologi *smartphone* yang dilengkapi dengan perangkat kamera yang mutakhir. Setiap

orang dapat dengan mudah melakukan praktik fotografi sekarang ini.

Dalam buku *Kisah Mata – Seno Gumira Ajidarma* (2016:1), menuliskan: fotografer bernama Alfred Stieglitz (1864-1946) mengatakan “*I was born in Hoboken. I am an American. Photography is my passion. The search for truth is my obsession.*” Kalimat ini menunjuk suatu asumsi: fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari – fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak diatas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri. Perempuan fotografer pertama, Anna Atkins (1799-1871) yang menggunakan fotografi untuk meneliti struktur daun-daun, menyebut sebuah foto sebagai representasi sempurna dari objeknya.

Semenjak Johann Heinrich Schulze pada tahun 1727 menemukan proses fotografi secara kimiawi, dan Joseph Nicéphore Niépce, Louis Jacques Mande Daguerre, Henry Fox Talbot berturut-turut pada tahun 1826, 1839, 1840 ditemukan proses pertama untuk menghasilkan gambar foto yang nyata secara mekanis, gambar-gambar itu telah belajar hingga kemudian sampai pada fotografi modern sekarang ini.

Irwandi (2009) menuliskan: “Semua penemuan tersebut merupakan hasil eksperimentasi terhadap bahan-bahan kimia seperti, tembaga, merkuri, perak nitrat dan bahan lainnya yang disertai serangkaian proses produksi untuk menghasilkan imaji. Eksperimen tersebut akhirnya melahirkan sebuah metode baru untuk merepresentasikan objek dalam bentuk visual yang realistis yang disebut fotografi”.

Hauskeller dalam *Seni – Apa Itu?* (2015:69) menuliskan: Walter Benjamin menganggap “fotografi sebagai bentuk seni inovatif yang menggantikan bentuk-bentuk seni lama seperti lukisan”.

2.2 *Old Photography Process, Eksperimental, dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan*

Metode eksperimen yang berkembang pada awal abad 16 (Galileo) dikembangkan oleh para praktisi yang hubungannya dengan kebutuhan nyata sehari-hari atau kebutuhan dasar manusia.

Eksperimen adalah percobaan yang menggunakan faktor dan prosedur. Dalam artian, mempelajari sifat objek untuk mendapatkan hasil tertentu yang bersifat reproduktif. Kecenderungan eksperimen pada konstanta hasilnya bukan pada uraian teoritisnya.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dalam hal ini fotografi – eksperimental *old photography process*. Dalam konteksnya, proses ilmiah selalu terjadi pembaruan atau selangkah lebih maju dari posisi sebelumnya.

Widagdo dalam *Desain dan Kebudayaan* (2011:55) menuliskan: Karl Popper (1902) mengajukan pendapat bahwa suatu teori disebut ilmiah bila sudah diuji (*testable*). Sebuah tesis baru dapat dianggap ilmiah bila sudah dihadapkan pada berbagai pengujian yang mencoba menyangkal kebenaran tesis tersebut. Popper menyebutnya *the thesis of refutability*. Untuk semua pernyataan ilmiah harus ada kemungkinan dikritik, sebab hanya melalui proses dialektis ilmu pengetahuan akan maju. Karena itu, pengetahuan yang salah pun mempunyai andil dalam proses kemajuan ilmu.

2.3 *Perjalanan Panjang Fotografi di Indonesia*

Fotografi masuk untuk pertama kalinya ke Nusantara pada abad ke sembilan belas, menjadi penanda bagi isolasi manusia dari sesama manusia dimasa lalu menyingkapkan dimensi baru dalam rekaman tentang orang dan peristiwa selama masa perjuangan kemerdekaan. Dalam era 1970-an dan 1980-an yang dikendalikan oleh ekonomi, fotografer merengkuh profesionalisme yang distrukturkan oleh organisasi modern, dan media cetak menjadi bentuk terpenting dalam merepresentasikan karya kreatif.

Daguerreotype pertama tiba di ibukota kuno Batavia pada 1841 dengan Jurrian Munich sebagai fotografer, dua tahun sejak kamera itu ditemukan pertama kali di Perancis. Kamera tersebut segera dibawa ke Jawa Tengah, dengan perintah khusus bahwa benda itu digunakan untuk

“mengumpulkan representasi fotografis dari pemandangan penting, dll., dan juga tanaman serta benda alam lainnya.” (Toekang Potret: 100 Years of Photography in the Dutch-Indies 1839-1939, dikutip dalam Cerita Sebuah Ruang (2015)). Meskipun eksperimen ini berujung kegagalan, hasil dari seluruhnya 64 gambar mengecewakan. Plat-platnya lebih tidak sensitif dari yang ada di Belanda. Begitu memasuki era 1850-an konsep fotografi sebagai alat penemuan telah mencapai posisi yang mapan.

Fotografi Indonesia kini berkembang dengan begitu cepat dan luas didukung dengan perkembangan jaman. Kini dengan teknologi hampir setiap orang memiliki kamera pada *smartphone*-nya. Fotografi sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan maupun cara hidup masyarakat. Perkembangan perilaku fotografi masyarakat yang cepat menjadikan bagian dari budaya masyarakat membentuk budaya visual. Menurut Soedjoko (1992) “Penduduk dunia sekarang ini amat biasa bergaul dengan gambar yang bagaikan santir (hal yang tampak di cermin) dari dunia nyata. Dan teknologi terus saja ingin menampilkan gambar yang makin menyantir, makin mewimba”.

Dengan percepatan dan perkembangan yang tidak terbendung, fotografi di Indonesia tidak lagi menjadi barang baru. Kebanyakan orang menjadi ‘Take It for Granted’ menyepelekan atau tidak menghargai fotografi yang merupakan suatu proses yang panjang. Kini hanya dengan satu kali sentuh setiap orang dapat membuat sebuah foto.

2.4 Teori Simulacra dan Bahasa Rupa dalam Perwujudan Nilai-Nilai Imajiner Fotografi

Realitas masyarakat kontemporer, bagi Baudrillard, tak lagi memiliki fondasi yang pejal. Basisnya tak lain adalah salinan citrawi. Inilah yang disebut simulacrum, yakni Salinan yang tak punya lagi hubungan sama sekali dengan hal asli yang disalinnya. Simulacrum (simulacrum; bentuk jamaknya adalah simulacra) adalah salinan dari dirinya sendiri. Ada empat tahapan yang ditunjukkan Baudrillard dalam peralihan dari citraan ke salinan (Baudrillard 2002b: 170) dalam Sejarah Estetika (2016: 792):

- Citra sebagai cerminan kenyataan
- Citra menopeng dan memelestikan kenyataan
- Citra menutupi lenyapnya kenyataan
- Citra menjadi simulacra – menjadi Salinan dari dirinya sendiri

Bahasa rupa adalah imaji dan tata ungkapan. Imaji mencakup makna yang luas, baik imaji yang kasat mata maupun imaji yang ada dalam khayalan. Oleh karena itu, citra untuk imaji dalam khayalan, dan wimba untuk imaji yang kasat mata. Sumardjo dalam Tabrani – Bahasa Rupa (2012) “Gambar adalah rekaman ruang dan waktu tertentu”. Tabrani membagi bahasa rupa menjadi dua secara umum, bahasa rupa modern dari barat dengan NPM (naturalis perspektif momenopname) dan bahasa rupa pendahulu, primitif, atau tradisional RWD (ruang waktu datar). Gambar anak seperti pula gambar prasejarah, primitive, tradisional, lebih akrab dengan sistem RWD dengan aneka arah-jarak-waktu, daripada dengan sistem NPM orang dewasa yang aslinya dari Barat dan hanya memiliki satu arah-jarak-waktu, seperikita memotret *picture* menjadi adegan, tanpa dimensi waktu, wimba wimba dipenjarakan dalam frame dan dibekukan menjadi “*still picture*”- gambar mati. NPM mendapat pembenaran dari Leonardo da Vinci dan Albrecht Durer yang melahirkan ilmu perspektif dan pembenaran pula dari ilmu fisika (lensa, kamera, dan fotografi). Kedua sistem ini dalam masa kini dan masa depan.

Seperti yang ditulis Jakob Sumardjo dalam Tabrani - Bahasa Rupa (2012), bahwa selama ini kita itu hanya produk pemikiran primitif alias jauh ketinggalan jaman. Dan karenanya unttuk apa dipelajari? Tetapi Paul Klee menggambar gunung secara Amerika kontemporer. Dan konsepnya sama dengan gambar gunung dalam wayang kulit kita. Mengapa Paul Klee tiba-tiba menjadi “primitif” dalam “kontemporer”-nya. Hal ini, menunjuk suatu asumsi: yang silam dapat menjadi sekarang dan masa depan. Dalam hal ini penulis melakukan eksperimentasi *old photography proses* di era kesekarang ini. Yang pasti akan menghadirkan masing-masingnya

maupun gabungan primitif dan dengan konteks kesekarangannya

3. Konsep dan Proses Berkarya

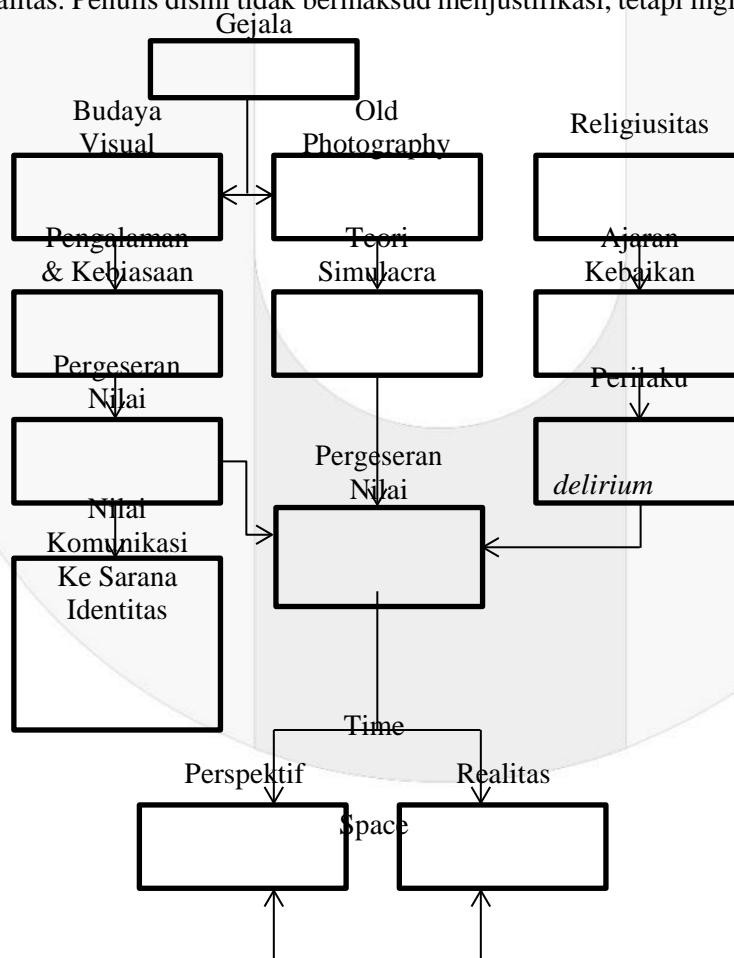
3.1 Kerangka Konsep Perancangan Karya

Di *post-truth era* nan kontemporer ini dinamika realitas kehidupan begitu *massive*-nya, tak terkecuali dalam konteks beragama. Masuk kedalam empat lembaga kebenaran - lembaga agama, filsafat, seni, dan ilmu. Agama menjadi lembaga kebenaran tertua dalam sejarah umat manusia sebagai dasar atas kepercayaan. Kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Kebenaran tumbuh, berkembang, dan memperkaya dirinya tanpa batas. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada dalam kesadaran kita sejak lahir. Kesadaran terhadap kebenaran harus dicari oleh setiap manusia. Ini mengapa sepanjang sejarah manusia tidak pernah puas menyadari suatu kebenaran. Kebenaran itu sudah ada sebelum manusia ada. Sebuah ide yang bersifat mengatasi tempat dan waktu manusia.

Kebenaran agama itu mutlak adanya bagi yang mempercayainya, termasuk hal-hal yang dianggap ‘tidak sesuai’ secara normatif atau dengan kebenaran secara pengalaman inderawi dan nalar.

Dengan kompleksitasnya realitas yang dinamis selalu bergerak, berubah, dan berkembang. Pergeseran nilai-nilai pun tak terelakan atau bahkan sudah menjadi hal wajar. Manusia kebanyakan menjadi *take it for granted* terhadap lingkungan, sesuatu yang ada di dekatnya, orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri. Termasuk dalam konteks beragama, kebanyakan manusia yang luput perhatiannya dan atau bahkan dihindangi delusi obsesif-kompulsif. Inilah wabah cara beragama kita yang belakangan gejalanya sangat parah. Meminjam seperti istilah Jean Couteau (2017), patologi tersebut adalah *delirium religiosum*.

Pemahaman penulis terkait hal ini merupakan perspektif personal yaitu ‘bagaimana cara kita melihat, bagaimana cara kita percaya’ hal tersebut merupakan sudut pandang dan refleksi dari realitas. Penulis disini tidak bermaksud menjustifikasi, tetapi ingin mempertanyakan kembali.



Gambar 3.1 Peta Konsep.
Sumber: Data Penulis 2018.

3.2 Konsep Karya

Dalam proses penciptaan karya eksperimentasi ini penulis berupaya mengonstruksi ulang gagasan lama fotografi tua yang asing di Indonesia dengan digabungkan dan dikemas secara kekinian. Dengan gagasan dalam sebuah karya yang berkorelasi dengan objek visual, proses dan material.

Fotografi dulu dengan mitosnya ‘ketika kamu dipotret maka setengah nyawamu terambil’ namun fotografi kini bekerja makin cepat dan luas. Memotret sudah menjadi bagian dari manusia sebagai sarana identitas-aktualisasi diri, dengan swafoto dan mengunggahnya di *platform* media sosial. Fotografi sudah menjadi *medium habit* dengan kecenderungan yang berbeda-beda. Seperti pengalaman berswafoto di depan cermin yang menjadi kecenderungan beberapa orang. Kecenderungan-kecenderungan seperti fenomena tersebutlah yang menjadi budaya visual kini. Dari hal tersebut menjadi inspirasi penulis untuk menggunakan cermin dua arah sebagai medium, dalam kaitannya dengan budaya visual kini dan dalam konteks cara melihat.

Visual yang dihadirkan merupakan hasil temuan dan perenungan penulis yang menjadi representasi terhadap fenomena bagaimana cara beragama kita dan adanya wabah dengan istilah yang disebut *delirium religiosum*. Hal itulah yang penulis jadikan sebagai subjek matter dalam tema karya eksperimentasi ini. Karya yang nantinya dihadirkan akan berupa sebagai media komunikasi opini-opini penulis dan penonton hingga menjadi dialog, bukan sebuah penilaian, jawaban atau solusi terkait dengan konteks cara beragama kita.

3.3 Pertimbangan dalam Konsep Kekaryaannya

Dengan konsep karya seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, khalayak sasaran yang dituju merupakan pelaku ataupun pecinta kreatif, pecinta fotografi, dan terutama mahasiswa dan khalayak umum. Khalayak sasaran yang dituju cenderung fleksibel untuk khalayak umum yang baligh.

Dari karya ini penulis berharap dapat menjadi media untuk menyampaikan opini-opini penulis terlebih untuk sebagai media berdialog dengan audiens nantinya. Harapannya karya ini dapat menjadi media untuk kita refleksi diri dan melihat realitas secara lebih luas dan lebih dalam.

‘The Garden of Earthly Delights’ Karya Hieronymus Bosch menjadi salah satu referensi karya sejenis dalam konteks *delirium religiosum* sebagai pembanding.



Gambar 3.2 Hieronymus Bosch, *The Garden of Earthly Delights*, c. 1480-1505, oil on panel, 220 x 390 cm (Prado, Madrid).
Sumber: www.khanacademy.org.

Pameran tunggal Iswanto Soerjanto yang bertajuk 'Re-Definition' di Selasar Sunaryo pada tahun 2018, sebagai referensi karya sejenis dalam konteks *old photography process*.



Gambar 3.3 Pameran Tunggal Iswanto Soerjanto 'Re-Definition' Selasar Sunaryo 2018.
Sumber: Data Penulis 2018.

3.4 Proses Eksperimentasi

4. Presentasi dan Produksi Karya

4.1 Presentasi Karya

Karya akan dipresentasikan dengan Instalasi, Panel, Poster, *Light Box*, *Sign Board*, *QR Code* yang terkoneksi *e-catalog* dan *Photozine* sebagai media pendukung alternatif hasil eksplorasi *old photography process*.

4.1.1 Instalasi dan Panel Karya Foto

Sebuah Instalasi foto interaktif dari hasil eksplorasi dengan menggunakan medium kaca yang ditambah lagi lapisan film sehingga menjadi *two-ways mirror* dan citra baju sebagai representasi menjadi satu kesatuan sebuah karya. Berukuran total tinggi 170 cm dan lebar 60 cm dengan base kayu.

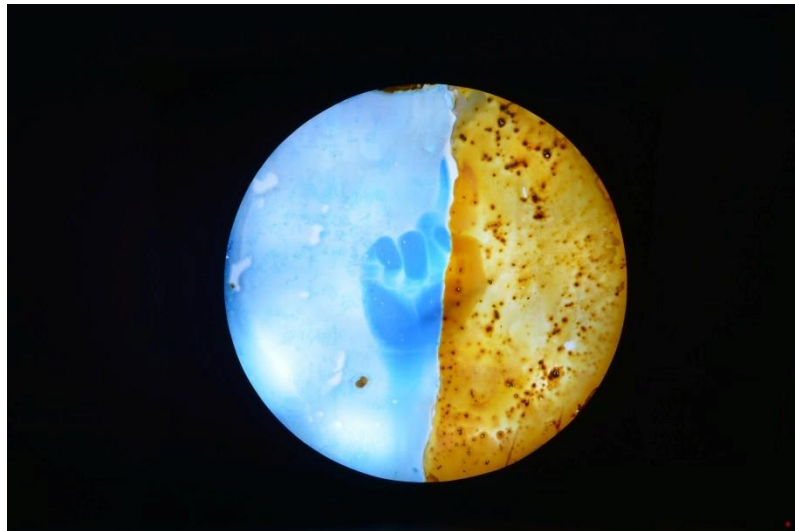


Gambar 4.1 *Sketchup* Instalasi Foto.
Sumber: Data Penulis 2018.



Gambar 4.2 Instalasi Foto.
Sumber: Data Penulis 2018.

Instalasi foto di atas akrilik dengan *lightbox* berukuran diameter 50 cm dengan penggabungan proses *Cyanotype* dan *Van Dyke*.



Gambar 4.3 Light Box.
Sumber: Data Penulis 2018.

Cyanotpe diatas plat galvanis berukuran diameter 40 cm diaplikasikan menjadi signboard.



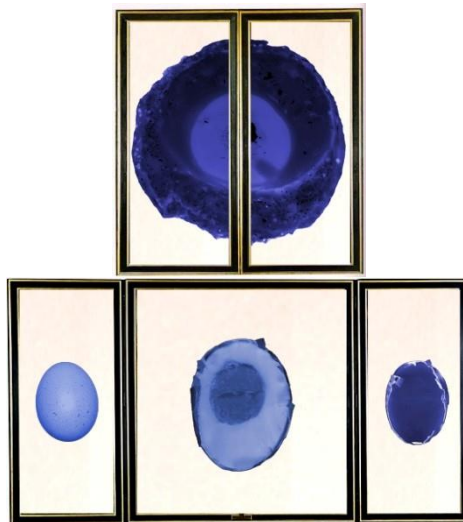
Gambar 4.4 Sign Board diatas Galvanis.
Sumber: Data Penulis 2018.

Van Dyke diatas granit berukuran diameter 40 cm X 40 cm.



Gambar 4.5 Sign Board diatas Granit.
Sumber: Data Penulis 2018.

Tiga panel karya foto hasil eksplorasi old photography process dengan citra telur sebagai representasi diatas cermin dengan frame berukuran total lebar 120 cm dan tinggi 45 cm yang dibagi menjadi tiga panel.



Gambar 4.6 Panel Foto.
Sumber: Data Penulis 2018.

4.1.2 Hasil Eksplorasi dan Aplikasi

Hasil eksplorasi akan dikumpulkan dalam satu bendel sekaligus dengan karya akan menjadi suatu buku / zine kumpulan eksperimentasi old photography process dan menjadi *art prints* dan *post card*. Dengan dekomposisi hasil portofolio eksperimentasi akan di kemas dengan foto dan layout yang menarik. Sebagai bahan referensi aplikasi karya fotografi dari Darwin, Sinke & Van Tongeren.



Gambar 4.9 Poster.
Sumber: Data Penulis 2018.



Gambar 4.10 Post Card.
Sumber: Data Penulis 2018



Gambar 4.11 Photozine.
Sumber: Data Penulis 2018



Gambar 4.12 QR Code E-Catalog.
Sumber: Data Penulis 2018

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Semenjak Johann Heinrich Schulze pada tahun 1727 menemukan proses fotografi secara kimiawi, dan Joseph Nicephore Niepce, Louis Jacques Mande Daguerre, Henry Fox Talbot berturut-turut pada tahun 1826, 1839, 1840 ditemukan proses pertama untuk menghasilkan gambar foto yang nyata secara mekanis, gambar-gambar itu telah belajar hingga kemudian sampai pada fotografi modern sekarang ini.

Irwandi (2009) menuliskan: "Semua penemuan tersebut merupakan hasil eksperimentasi terhadap bahan-bahan kimia seperti, tembaga, merkuri, perak nitrat dan bahan lainnya yang disertai serangkaian proses produksi untuk menghasilkan imaji. Eksperimen tersebut akhirnya melahirkan sebuah metode baru untuk merepresentasikan objek dalam bentuk visual yang realistis yang disebut fotografi".

Fotografi kini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan maupun cara hidup masyarakat. Jaman sekarang orang Indonesia kebanyakan '*take it for granted*' dengan perilaku yang seperti itu dan dengan sejarah panjang fotografi yang sebelumnya dimana fotografi itu merupakan suatu proses yang panjang. Dengan eksperimentasi ini sebagai upaya menjawab old photography process menjadi peluang pengaplikasian dalam kaitan realita hari ini.

Di *post-truth era* nan kontemporer ini dinamika realitas kehidupan begitu *massive*-nya, tak terkecuali dalam konteks beragama. Masuk kedalam empat lembaga kebenaran - lembaga agama, filsafat, seni, dan ilmu. Agama menjadi lembaga kebenaran tertua dalam sejarah umat manusia sebagai dasar atas kepercayaan. Kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Kebenaran tumbuh, berkembang, dan memperkaya dirinya tanpa batas. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ada dalam kesadaran kita sejak lahir. Kesadaran terhadap kebenaran harus dicari oleh setiap manusia. Ini mengapa sepanjang sejarah manusia tidak pernah puas menyadari suatu kebenaran. Kebenaran itu sudah ada sebelum manusia ada. Sebuah ide yang bersifat mengatasi tempat dan waktu manusia.

Kebenaran agama itu mutlak adanya bagi yang mempercayainya, termasuk hal-hal yang dianggap 'tidak sesuai' secara normatif atau dengan kebenaran secara pengalaman inderawi dan nalar.

Dengan kompleksitasnya realitas yang dinamis selalu bergerak, berubah, dan berkembang. Pergeseran nilai-nilai pun tak terelakan atau bahkan sudah menjadi hal wajar. Manusia kebanyakan menjadi *take it for granted* terhadap lingkungan, sesuatu yang ada di dekatnya, orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri.

Dalam kontelasi ini, eksperimentasi *old photography process* ini berupaya dalam rangka reaktualisasi, rekontekstualisasi dan revitalisasi *old photography process* dalam kaitannya terhadap fotografi yang dihadirkan kembali dalam konteks kesekarang ini dan berupaya menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru kaitannya dengan desain grafis.

5.2 Saran

Harapannya *old photography process* dapat dimanfaatkan kembali berjalan beriringan dengan fotografi populer kini dalam rangka memperkaya khazanah fotografi khususnya di Indonesia. Selain itu, penulis harap *old photography process* dapat menjadi peluang dalam berkreaitifitas sebagai cara untuk menemukan kemungkinan baru terutama desain grafis dalam penciptaan visual dan pengaplikasian media. Selain itu, harapannya eksplorasi terhadap *old photography process* dapat dilanjutkan dan menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Kisah Mata*, Yogyakarta: Galangpress.
- Armstrong, Karen. (2004). *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan.
- AW, Akiq. (2015). *Cerita Sebuah Ruang-Menghidupi Ekspektasi: Membaca Fotografi Kontemporer Indonesia Melalui Politik Ruang MES 56*, Yogyakarta: Indo Art Now.
- Fromm, Erich. (2002). *Manusia Menjadi Tuhan*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, Erich. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basabasi.
- Hauskeller, Michael. (2015). *Seni – Apa Itu?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kung, Hans. (2017). *Ateisme Sigmund Freud*, Yogyakarta: Basabasi.
- Nashori, Fuat. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress.
- Nietzsche, Friedrich. (2015). *Lahirnya Tragedi*, Yogyakarta: Narasi.
- Russell, Bertrand. (2017). *Gagasan-Gagasan Bertrand Russell*, Yogyakarta: Bright Publisher.
- Saidi, Acep Iwan. (2017). *Desain, Media & Kebudayaan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiharto, Bambang. (2015). *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sumardjo, Jakob. (1997). *Orang Baik Sullit Dicari*, Bandung: Penerbit ITB.
- Suryajaya, Martin. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Tagore, Rabindranath. (2002). *Agama Manusia*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Widagdo. (2011). *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Hugo, Fransesco. 2018, Agama adalah Candunya Orang Orang. Diakses pada <https://indoprogres.com> (20 Juni 2018, 20.00)
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2018, Ihdinash Shirat Al-Mustaqiim. Diakses pada <https://indoprogres.com> (20 Juni 2018, 20.30)
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2018, Teologi Al-Alaq. Diakses pada <https://indoprogres.com> (20 Juni 2018, 21.00)
- Zaini, A Helmy Faishal. (2018). “Cara Beragama Kita”. *KOMPAS* (Selasa, 13 Maret 2018)